

Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur di SMA Negeri 1 Gowa

Andi Budiyanto Adi Putra¹, Fitrawati Arifuddin², Bayu Nur Mahis³, Ansyaruddin Samad⁴

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Puskesmas Antang Perumnas, Dinas Kesehatan Kota Makassar

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

E-mail: ¹andi.budiyanto@uin-alauddin.ac.id, ²fitrawatiarifuddin@gmail.com, ³bnurmahis@gmail.com,

⁴ansarassamad@gmail.com

Article Info:

Received: Dec 3 2025

Revised: Dec 15 2025

Accepted: Dec 29 2025

Keywords:

Fracture;

First aid;

Skills;

School health unit;

Senior high school students.

Abstract: Fracture is one of the emergency conditions that frequently occurs in the school environment, particularly during physical and sports activities. Inappropriate initial management can lead to various complications; therefore, first aid skills among students, especially members of the School Health Unit (Unit Kesehatan Sekolah/UKS), are essential. This study aimed to describe first aid skills in fracture cases among UKS students at SMA Negeri 1 Gowa before and after skills evaluation. This study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The population consisted of all UKS members at SMA Negeri 1 Gowa, totaling 34 students, and the entire population was included as the sample using a quota sampling technique. Data were collected using an observation checklist to assess first aid skills for fracture management. Data analysis was conducted descriptively by presenting frequency distributions and percentages. The results showed that during the pre-test, most respondents were categorized as having poor first aid skills, with 18 students (52.9%), while 16 students (47.1%) were categorized as having good skills. In the post-test, an improvement in first aid skills was observed, as the number of respondents with good skills increased to 24 students (70.6%), while those with poor skills decreased to 10 students (29.4%). In conclusion, this study demonstrated an improvement in first aid skills for fracture management among UKS students at SMA Negeri 1 Gowa after the skills evaluation. Therefore, it is recommended that continuous training and guidance on fracture first aid be implemented to enhance students' preparedness in handling emergency situations within the school environment.

@ 2026 FATIAKARA CARE

Info Artikel:

Masuk: 3 Des 2025

Revisi: 15 Des 2025

Diterima: 29 Des 2025

Abstrak: Fraktur merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama saat aktivitas fisik dan olahraga. Penanganan awal yang tidak tepat dapat

Kata Kunci:

Fraktur;
Pertolongan pertama;
Keterampilan;
UKS;
Siswa SMA.

menimbulkan berbagai komplikasi, sehingga keterampilan pertolongan pertama pada siswa, khususnya anggota Unit Kesehatan Sekolah (UKS), menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterampilan pertolongan pertama pada kasus fraktur pada siswa anggota UKS SMA Negeri 1 Gowa sebelum dan sesudah dilakukan evaluasi keterampilan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota UKS SMA Negeri 1 Gowa yang berjumlah 34 orang, dan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dengan teknik quota sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi keterampilan pertolongan pertama pada fraktur. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengukuran awal (pre test), sebagian besar responden berada pada kategori keterampilan kurang, yaitu sebanyak 18 orang (52,9%), sedangkan responden dengan kategori keterampilan baik berjumlah 16 orang (47,1%). Setelah dilakukan post test, terjadi peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur, di mana responden dengan kategori keterampilan baik meningkat menjadi 24 orang (70,6%), sedangkan kategori keterampilan kurang menurun menjadi 10 orang (29,4%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur pada siswa anggota UKS SMA Negeri 1 Gowa setelah dilakukan evaluasi keterampilan. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan pelatihan dan pembinaan pertolongan pertama pada fraktur dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kejadian kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

@ 2026 FATIAKARA CARE

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan kondisi terjadinya keretakan atau patahnya tulang yang disertai perubahan bentuk dan struktur tulang akibat tekanan atau benturan yang kuat. Fraktur dapat terjadi akibat trauma langsung maupun tidak langsung dan sering disertai kerusakan jaringan lunak di sekitarnya. Kondisi ini memerlukan penanganan pertolongan pertama yang tepat dan cepat agar tidak menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti kerusakan arteri, sindrom kompartemen, fat embolism syndrome, infeksi luka, avascular nekrosis, hingga syok akibat perdarahan dan nyeri hebat (Mahmudah et al., 2024; Smeltzer & Bare, 2020). Penanganan awal yang tidak adekuat berisiko memperburuk kondisi cedera dan meningkatkan angka kecacatan permanen.

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2020, prevalensi kejadian fraktur mengalami peningkatan hingga sekitar 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Proporsi kematian akibat kecelakaan paling tinggi tercatat di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Pasifik, masing-masing mencapai 34% (Fadhilah Yusrina, 2024). WHO juga menegaskan bahwa cedera traumatik, termasuk fraktur, masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, khususnya di negara berkembang (World Health Organization, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa fraktur tidak hanya menjadi masalah klinis, tetapi juga permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.

Kondisi tersebut berdampak pada masih kurang optimalnya penanganan kejadian gawat darurat di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Banyak kasus cedera yang tidak mendapatkan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan cermat sesuai standar yang diharapkan (Utami, 2024). Pada umumnya, pihak sekolah hanya dapat memberikan penanganan terbatas dan segera merujuk siswa yang mengalami cedera ke fasilitas kesehatan terdekat. Padahal, keterlambatan atau kesalahan dalam pertolongan pertama dapat menyebabkan kondisi fraktur berkembang menjadi lebih berat, memicu perdarahan, deformitas tulang, kecacatan permanen, bahkan berujung pada kematian (American College of Surgeons, 2022). Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya cedera lanjutan pada sistem muskuloskeletal, diperlukan keterampilan pertolongan pertama berupa tindakan balut bidai yang dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan atau pelatihan khusus (Hariyadi, 2022).

Dalam penanganan pertama pada kasus dislokasi dan fraktur, keterampilan balut bidai sangat penting karena berfungsi untuk menjaga fragmen tulang atau sendi yang mengalami cedera agar tetap tidak bergerak (imobilisasi). Tindakan imobilisasi bertujuan untuk mencegah pergeseran fragmen tulang, melindungi pembuluh darah dan saraf di sekitar area cedera, mengurangi kerusakan jaringan lunak, mengontrol perdarahan dan edema, serta menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan korban (American College of Surgeons, 2022; Hidayat & Uliyah, 2020). Oleh sebab itu, siswa perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama balut bidai agar mampu memahami risiko dan bahaya yang dapat terjadi apabila mengalami cedera atau fraktur di lingkungan sekolah (Utami & Fida' Husain, 2024).

Di Indonesia, jenis cedera yang paling sering terjadi adalah fraktur femur sebesar 42%, diikuti fraktur humerus sebesar 17%, serta fraktur tibia dan fibula sebesar 14%. Cedera tersebut sebagian besar disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, seperti kecelakaan mobil, sepeda motor, maupun kendaraan rekreasi, dengan proporsi mencapai 65,6%, serta kejadian jatuh sebesar 37,3%. Kasus fraktur ini didominasi oleh kelompok laki-laki. Secara nasional, prevalensi kasus fraktur mencapai 8,2%, dengan penyebab utama meliputi jatuh sebesar 40,9%, cedera akibat benda tumpul atau tajam sebesar 7,3%, kecelakaan sepeda motor sebesar 40,6%, kecelakaan transportasi darat lainnya sebesar 7,1%, dan kecelakaan ringan sebesar 2,5% (Utami & Fida' Husain, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa angka kecelakaan di Indonesia yang menyebabkan fraktur masih tergolong tinggi.

Selain itu, prevalensi cedera di lingkungan sekolah juga menunjukkan angka yang cukup signifikan, yaitu sebesar 5,4%, dengan prevalensi tertinggi pada anak usia sekolah sebesar 13% pada rentang usia 5–14 tahun (Sugiyarto, 2023). Kejadian cedera fraktur pada kelompok usia ini umumnya disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas dan aktivitas di lingkungan sekolah, terutama saat kegiatan olahraga. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai pertolongan pertama pada cedera fraktur sering kali menyebabkan kondisi cedera menjadi lebih parah (Hariyadi, 2022). Mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah, maka siswa termasuk kelompok rentan terhadap kejadian gawat darurat. Cedera yang dialami siswa umumnya melibatkan sistem muskuloskeletal seperti tendon, otot, ligamen, kulit, dan tulang, yang pada kondisi tertentu dapat menyebabkan kecacatan fisik berupa fraktur atau dislokasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya serta sebagai dasar penguatan program pendidikan kesehatan dan kesiapsiagaan kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Rancangan ini digunakan karena penelitian dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa adanya tindak lanjut, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia, serta untuk menganalisis atau

mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian sebagaimana adanya (Adiputra et al., 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran mengenai keterampilan pertolongan pertama siswa dalam menangani fraktur di lingkungan sekolah.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Peneliti tidak melakukan intervensi, melainkan hanya menggambarkan keterampilan pertolongan pertama siswa pada kasus fraktur di SMA Negeri 1 Gowa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gowa. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang aktif serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2025, yang meliputi proses pengumpulan data hingga analisis data.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Unit Kesehatan Sekolah (UKS) SMA Negeri 1 Gowa yang berjumlah 34 orang. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022).

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih sebagai wakil dari keseluruhan populasi dan harus mampu merepresentasikan karakteristik populasi tersebut (Adhiwijaya, 2021). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah quota sampling, yaitu salah satu teknik sampling non-probabilitas di mana peneliti menetapkan jumlah sampel tertentu sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 responden, yang seluruhnya merupakan anggota UKS SMA Negeri 1 Gowa. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijadikan responden penelitian.

Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau responden yang diteliti melalui pengumpulan data di lapangan (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari jawaban kuesioner yang diisi oleh siswa anggota UKS SMA Negeri 1 Gowa terkait keterampilan pertolongan pertama pada fraktur.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen atau catatan yang telah tersedia sebelumnya (Sugiyono, 2022). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data jumlah siswa dan data keanggotaan UKS di SMA Negeri 1 Gowa.

Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan tujuan mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan siap dianalisis. Tahapan pengolahan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Editing, yaitu proses pengecekan kembali data yang telah terkumpul untuk memastikan kelengkapan, konsistensi, dan kejelasan jawaban responden. Apabila ditemukan kesalahan atau kekeliruan dalam pengisian kuesioner, maka dilakukan klarifikasi atau pendataan ulang kepada responden sehingga seluruh data dari 34 responden dapat diolah secara optimal (Notoatmodjo, 2018).
- b. Scoring, yaitu pemberian skor terhadap jawaban responden berdasarkan tingkat keterampilan pertolongan pertama pada lembar observasi. Skor yang digunakan adalah: mampu (5), cukup (4), kurang (3), kurang sekali (2), dan tidak dilakukan (1).
- c. Coding, yaitu proses pemberian kode berupa angka pada setiap jawaban kuesioner untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis data menggunakan perangkat lunak komputer (Sugiyono, 2022).
- d. Transferring, yaitu memasukkan seluruh data yang telah diberi kode ke dalam program perangkat lunak Microsoft Excel untuk dilakukan pengolahan dan analisis data secara deskriptif.

2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat keterampilan pertolongan pertama pada kasus fraktur tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2022).

Data yang telah melalui tahap editing, coding, scoring, dan transferring kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi, persentase, serta penyajian data dalam bentuk tabel. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai tingkat keterampilan pertolongan pertama siswa UKS SMA Negeri 1 Gowa dalam menangani fraktur.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman terhadap temuan penelitian. Statistik deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hanya ingin menggambarkan fenomena yang diteliti tanpa melakukan generalisasi atau uji hipotesis (Adiputra et al., 2021).

HASIL

Penelitian mengenai keterampilan pertolongan pertama pada kasus fraktur telah dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 1 Gowa selama satu minggu, yaitu pada tanggal 1–7 Juni 2025. Responden dalam penelitian ini adalah siswa yang tergabung sebagai anggota Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dengan jumlah sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling, sehingga seluruh anggota UKS dijadikan sebagai responden penelitian.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi responden disajikan menurut karakteristik responden. Gambaran karakteristik responden tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 34)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
15 Tahun	16	47.1

16 Tahun	14	41.2
17 Tahun	4	11.8
Jenis Kelamin		
Perempuan	25	73,5
Laki-laki	9	26,5
Kelas		
X	16	47.1
XI	14	41.2
XII	4	11.8

Sumber: Data Peimer. 2025

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup jelas berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas. Ditinjau dari aspek usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 15 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (47,1%). Kelompok usia 16 tahun menempati urutan kedua dengan jumlah 14 orang (41,2%), sedangkan kelompok usia 17 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 4 orang (11,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia remaja awal hingga pertengahan, yang merupakan kelompok usia aktif dalam kegiatan sekolah dan berpotensi terlibat dalam aktivitas yang berisiko menimbulkan cedera.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 25 orang (73,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 9 orang (26,5%). Dominasi responden perempuan ini menunjukkan bahwa keanggotaan UKS di SMA Negeri 1 Gowa lebih banyak diikuti oleh siswa perempuan, yang secara umum lebih aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan sekolah dan kegiatan promotif-preventif.

Selanjutnya, berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas X, yaitu sebanyak 16 orang (47,1%). Responden dari kelas XI berjumlah 14 orang (41,2%), sedangkan responden dari kelas XII merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 4 orang (11,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan UKS lebih banyak berasal dari kelas X dan XI dibandingkan kelas XII, yang kemungkinan disebabkan oleh fokus siswa kelas XII pada persiapan ujian akhir dan kelulusan.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa anggota UKS SMA Negeri 1 Gowa berada pada usia 15–16 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan berasal dari kelas X dan XI. Karakteristik tersebut menjadi gambaran awal responden penelitian yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis keterampilan pertolongan pertama pada kasus fraktur.

2. Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur

Keterampilan pertolongan pertama pada fraktur pada siswa anggota UKS SMA Negeri 1 Gowa dinilai melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi keterampilan. Penilaian dilakukan sebelum diberikan intervensi atau pelatihan, yang selanjutnya disebut sebagai pre test.

a. Distribusi Frekuensi Keterampilan Responden (Pre Test)

Tabel 2 Distribusi Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur (Pre Test)

Keterampilan Pre Test	Keterampilan Pre Test	Keterampilan Pre Test
Kurang	18	52,9
Baik	16	47,1

Total	34	100,0
-------	----	-------

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil observasi keterampilan pertolongan pertama pada fraktur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 18 orang (52,9%). Sementara itu, responden dengan kategori keterampilan baik berjumlah 16 orang (47,1%).

Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden belum memiliki keterampilan pertolongan pertama pada fraktur yang optimal. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa meskipun responden tergabung dalam Unit Kesehatan Sekolah, masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan keterampilan praktis pertolongan pertama pada kasus fraktur.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat keterampilan siswa sebelum adanya upaya peningkatan pengetahuan atau pelatihan pertolongan pertama pada fraktur, serta menjadi dasar untuk melihat kebutuhan intervensi atau pendidikan kesehatan selanjutnya.

b. Distribusi Frekuensi Keterampilan Responden (Post Test)

Tabel 3 Distribusi Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur (Post Test)

Keterampilan Post Test	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	10	29,4
Baik	24	70,6
Total	34	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3, hasil observasi keterampilan pertolongan pertama pada fraktur setelah dilakukan post test menunjukkan adanya peningkatan keterampilan responden. Responden dengan kategori keterampilan baik berjumlah 24 orang (70,6%), sedangkan responden dengan kategori kurang berjumlah 10 orang (29,4%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki keterampilan pertolongan pertama pada fraktur dalam kategori baik setelah dilakukan post test. Dibandingkan dengan hasil pre test, jumlah responden dengan keterampilan baik mengalami peningkatan, sementara jumlah responden dengan keterampilan kurang mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan adanya perubahan positif pada keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus fraktur.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur pada siswa anggota UKS SMA Negeri 1 Gowa. Pada pre test, responden dengan keterampilan kategori baik berjumlah 16 orang (47,1%), sedangkan pada post test meningkat menjadi 24 orang (70,6%). Sebaliknya, responden dengan keterampilan kategori kurang menurun dari 18 orang (52,9%) pada pre test menjadi 10 orang (29,4%) pada post test.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterampilan pertolongan pertama pada kasus fraktur pada siswa anggota Unit Kesehatan Sekolah (UKS) SMA Negeri 1 Gowa sebelum dan setelah dilakukan evaluasi keterampilan melalui pre test dan post test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada tingkat keterampilan responden, yang

mengindikasikan bahwa siswa memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan pertolongan pertama apabila diberikan pembelajaran, pengalaman, atau penguatan praktik yang sesuai.

Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur Sebelum Intervensi (Pre Test)

Hasil pre test menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori keterampilan kurang, yaitu sebanyak 18 orang (52,9%), sedangkan responden dengan kategori keterampilan baik berjumlah 16 orang (47,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun responden merupakan anggota UKS, belum seluruh siswa memiliki keterampilan pertolongan pertama pada fraktur yang memadai.

Kondisi ini dapat dipahami mengingat keterampilan pertolongan pertama, khususnya pada kasus fraktur, tidak hanya memerlukan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang diperoleh melalui latihan dan simulasi secara berulang. Menurut Notoatmodjo (2018), keterampilan merupakan bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta pembiasaan melalui praktik langsung. Tanpa pelatihan yang berkesinambungan, pengetahuan yang dimiliki siswa cenderung tidak terinternalisasi menjadi keterampilan yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hariyadi (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas masih memiliki keterampilan pertolongan pertama yang rendah, terutama dalam penanganan cedera muskuloskeletal seperti fraktur dan dislokasi. Rendahnya keterampilan ini dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan praktik, minimnya simulasi, serta kurangnya pendampingan dari tenaga kesehatan di lingkungan sekolah.

Selain itu, karakteristik responden yang mayoritas berada pada usia 15–16 tahun juga berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki. Pada usia remaja, kemampuan kognitif memang sudah berkembang, namun keterampilan psikomotorik yang berkaitan dengan tindakan pertolongan pertama membutuhkan pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*). Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran Bloom yang menyatakan bahwa ranah psikomotorik memerlukan latihan langsung agar peserta didik mampu melakukan suatu tindakan dengan benar dan terampil (Bloom, 1956).

Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur Setelah Evaluasi (Post Test)

Hasil post test menunjukkan peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur. Responden dengan kategori keterampilan baik meningkat menjadi 24 orang (70,6%), sedangkan responden dengan kategori kurang menurun menjadi 10 orang (29,4%). Perubahan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu melakukan pertolongan pertama pada fraktur dengan lebih baik dibandingkan kondisi awal.

Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa siswa UKS memiliki kemampuan adaptif yang baik dalam menerima informasi, pembelajaran, dan pengalaman baru terkait pertolongan pertama. Menurut Adiputra et al. (2021), keterampilan kesehatan dapat meningkat apabila individu mendapatkan stimulus berupa pendidikan kesehatan, praktik langsung, dan evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi melalui post test menjadi salah satu cara untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melakukan tindakan pertolongan pertama.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Utami dan Fida' Husain (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pembelajaran pertolongan pertama dapat meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan, khususnya dalam tindakan balut bidai pada kasus fraktur. Peningkatan keterampilan ini penting karena tindakan awal yang tepat dapat mencegah terjadinya komplikasi seperti perdarahan, kerusakan jaringan lunak, hingga syok.

Perbandingan Keterampilan Pre Test dan Post Test

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur setelah dilakukan post test. Jumlah responden dengan keterampilan baik meningkat dari 16 orang (47,1%) pada pre test menjadi 24 orang (70,6%) pada post test. Sebaliknya, responden dengan keterampilan kurang menurun dari 18 orang (52,9%) menjadi 10 orang (29,4%).

Perubahan ini menunjukkan bahwa evaluasi dan pembelajaran yang diterima responden mampu memberikan dampak positif terhadap keterampilan mereka. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan uji statistik inferensial, perubahan distribusi frekuensi tersebut sudah cukup menggambarkan adanya perbaikan keterampilan secara praktis.

Menurut teori perubahan perilaku kesehatan, peningkatan keterampilan merupakan tahap lanjutan setelah peningkatan pengetahuan dan sikap (Green & Kreuter, 2005). Dalam konteks ini, siswa yang sebelumnya hanya memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama mulai mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk tindakan yang lebih tepat.

Peran UKS dalam Peningkatan Keterampilan Pertolongan Pertama

Unit Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Keberadaan UKS tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan sederhana, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kesehatan bagi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun responden merupakan anggota UKS, keterampilan awal mereka masih perlu ditingkatkan melalui program yang lebih terstruktur.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), UKS berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Oleh karena itu, pelatihan pertolongan pertama, khususnya pada kasus kegawatdaruratan seperti fraktur, perlu dijadikan program rutin dalam kegiatan UKS.

Implikasi Penelitian terhadap Praktik Keperawatan dan Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan komunitas dan pendidikan kesehatan di sekolah. Peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada siswa dapat menjadi upaya awal dalam menurunkan risiko komplikasi akibat cedera fraktur di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki keterampilan pertolongan pertama dapat bertindak sebagai first responder sebelum korban mendapatkan penanganan lebih lanjut dari tenaga kesehatan.

Selain itu, penelitian ini mendukung pentingnya kolaborasi antara tenaga kesehatan, guru, dan pihak sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan yang berkelanjutan. Menurut WHO (2020), peningkatan kapasitas individu dalam pertolongan pertama merupakan salah satu strategi efektif dalam menurunkan angka kecacatan dan kematian akibat cedera.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain deskriptif sehingga tidak dilakukan uji hubungan atau uji efektivitas secara statistik. Kedua, jumlah responden relatif kecil dan hanya terbatas pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, pengukuran keterampilan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan keterampilan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keterampilan pertolongan pertama pada fraktur di lingkungan sekolah dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan desain yang lebih kuat.

Relevansi Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dan pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan keterampilan siswa. Penelitian Sugiyarto (2023) menyebutkan bahwa sebagian besar cedera di sekolah terjadi pada sistem muskuloskeletal dan memerlukan penanganan awal yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada siswa menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa siswa sekolah menengah, khususnya anggota UKS, merupakan sasaran yang tepat untuk program peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keterampilan pertolongan pertama pada kasus fraktur pada siswa anggota Unit Kesehatan Sekolah (UKS) SMA Negeri 1 Gowa, dapat disimpulkan bahwa pada pengukuran awal (pre test) sebagian besar responden berada pada kategori keterampilan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pertolongan pertama pada fraktur pada siswa UKS belum sepenuhnya optimal meskipun mereka merupakan bagian dari unit kesehatan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan masih perlunya upaya peningkatan keterampilan melalui pendidikan kesehatan dan latihan praktik yang terstruktur.

Selanjutnya, hasil pengukuran setelah dilakukan post test menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada fraktur, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah responden pada kategori keterampilan baik dan menurunnya jumlah responden pada kategori keterampilan kurang. Perubahan ini menggambarkan bahwa pembelajaran dan evaluasi keterampilan yang diberikan mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus fraktur. Dengan demikian, penguatan peran UKS melalui pelatihan pertolongan pertama secara berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kejadian kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwijaya, A. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., ... Harapan, H. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- American College of Surgeons. (2022). *Advanced trauma life support (ATLS®): Student course manual* (10th ed.). American College of Surgeons.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York, NY: Longmans.
- Faidah, N., & Alvita, G. W. (2022). Pengaruh Pemasangan Bidai Dengan Tingkat Nyeri Pada Pasien Fraktur IGD RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 9(1)
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hariyadi, H., & Setyawati, A. (2022). Pengaruh Metode Demonstrasi Teknik Pembidaian Pada Anggota PMR Terhadap Pertolongan Pertama Fraktur. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 59–67. <https://doi.org/10.47575/jpkm.V3i1.295>
- Hidayat, A. A. A., & Uliyah, M. (2020). *Keterampilan dasar praktik keperawatan klinik*. Salemba Medika.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelaksanaan usaha kesehatan sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mahmudah, Rifa'atul, Muhammad Riduansyah, Umi Hanik Fetriyah, Rian Tasalim, Elsa, Fitria, Mahrita, Muhammad Aldi, Muhammad Rizziki, Nila Melanda, Puteri, Putri Carolin, Salsa Norsipa, and Tiaradevi. 2024. "Cara Cerdik Atasi Dislokasi Dan Fraktur (Catur) Di Desa Sungai Gampa, Kalsel." *DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*; 1(1):14–18
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peden, M., Oyegbite, K., Ozanne-Smith, J., Hyder, A. A., Branche, C., Rahman, A. K. M. F., Rivara, F., & Bartolomeos, K. (2021). *World report on road traffic injury prevention*. World Health Organization.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2020). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (14th ed.). Wolters Kluwer.
- Sugiyarto, L., & Pradita, D. F. (2023). Respon Anatomi dan Fisiologi Tanaman Pegagan (*Centella asiatica* L.Urban) Terhadap Ketinggian Tempat yang Berbeda di Kulon Progo. *Jurnal Sains Dasar*, 12(2), 138–145. <https://doi.org/10.21831/jsd.v12i2.60735>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, L. P., & Fida' Husain. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Balut Bidai Pada Anggota Pmr Di Smp N 1 Masaran. *JHN: Journal Of Health And Nursing*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.58738/jhn.v3i1.582>
- World Health Organization. (2020). *Injury prevention and control*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Guidelines for essential trauma care*. World Health Organization.